

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini pada awalnya didasari oleh tumbuh suburnya SMK di daerah Cikarang, yang notabene merupakan peralihan dari daerah agraris menjadi suburban industri. Terbukti dengan banyaknya kawasan industri di daerah ini, yaitu Jababeka (PT. Cikarang Industrial Estate), EJIP (PT. East Jakarta Industrial Park), Newton Techno Park, Delta Silicon Industrial Park, dan Bekasi International Industrial Estate (PT. Hyundai Inti Development Park). Berdirinya kawasan industri ini sedikit banyak mempengaruhi perekonomian masyarakat Cikarang. Masyarakat yang tadinya sebagian besar beratapencaharian sebagai petani, beralih menjadi buruh pabrik karena lahan pertanian yang mereka garap pun semakin sempit tergusur oleh berdirinya pabrik-pabrik. Adanya kawasan industri di daerah Cikarang juga mengundang pendatang dari berbagai daerah untuk mengadu nasib di daerah Cikarang. Hal itu tentu saja semakin meminggirkan penduduk asli. Penyebabnya adalah banyaknya pendatang yang turut ikut dalam persaingan memperoleh kerja di kawasan industri sekitar Cikarang.

Tumbuh suburnya kawasan industri di daerah Cikarang ini menyebabkan banyak didirikannya sekolah, baik yang berstatus negeri maupun swasta dalam berbagai jenjang, tak terkecuali SMK. Selain itu, menjamurnya kawasan industri di

Cikarang membuat ekspektasi masyarakat untuk memperoleh pekerjaan semakin tinggi. Seperti sekolah yang dijadikan tempat penelitian penulis, yaitu SMK Al-Ishlah. Sekolah ini dipilih sebagai representasi sekolah swasta dengan siswa yang berasal dari masyarakat menengah ke bawah. SMK Al-Ishlah dijadikan sebagai batu loncatan untuk memperbaiki kualitas hidup para lulusannya. Bekal yang diperoleh para lulusan SMK Al-Ishlah dijadikan modal untuk memperoleh pekerjaan di industri Cikarang. Jika para lulusan SMK Al-Ishlah memperoleh kerja, maka tingkat perekonomian mereka pun akan lebih baik lagi. Dapat dikatakan bahwa lulusan SMK Al-Ishlah telah mengalami mobilitas sosial vertikal ke atas. Hal itu dikarenakan perubahan status perekonomian mereka yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar alasan siswa memilih SMK Al-Ishlah adalah faktor ekonomi. Mereka beranggapan tidak mampu secara biaya jika mereka meneruskan pendidikan ke SMA. Selain masalah biaya, ada juga siswa yang tidak mau memilih SMA karena merasa tidak mampu secara akademik. Hal yang paling sentral yaitu, alasan pemilihan SMK adalah untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. SMK dianggap dapat mempermudah mereka untuk mendapat pekerjaan ketika lulus nanti. Semua hal tersebut beralasan, karena SMK sendiri memang bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja terampil. Hal itu tercermin dalam proses pembelajaran siswa SMK yang dilaksanakan di sekolah dan dunia industri. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian yang berjudul “*Dinamika Terbentuknya Tenaga Kerja Terampil Industri (Studi Tentang Proses Pembelajaran di SMK Al-Ishlah, Suburban Cikarang)*”.

B. Permasalahan Penelitian

Latar belakang di atas menjelaskan tentang bagaimana kurikulum SMK memang dirancang untuk menyiapkan lulusan yang “siap kerja”. Siswa dibekali berbagai macam keterampilan sesuai dengan jurusannya masing-masing agar dapat menjadi pekerja yang terampil suatu saat nanti. Meskipun begitu, siswa tidak sepenuhnya diarahkan untuk menjadi pekerja, melainkan juga untuk dapat menciptakan lapangan kerja atau berwiraswasta ketika lulus nanti. Selain itu, siswa SMK juga diarahkan untuk meneruskan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka status sosialnya pun akan lebih tinggi di masyarakat, karena masyarakat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Yang lebih utama adalah ketika seseorang meneruskan ke perguruan tinggi, maka kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan pun lebih terbuka luas.

Dari hasil wawancara di lokasi penelitian, kondisi ekonomi seseorang turut andil dalam pertimbangan memilih SMK sebagai tujuan. Biasanya masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, akan lebih tertarik untuk melanjutkan sekolah dari SMP atau MTs ke SMK. Hal demikian terjadi karena prospek untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar jika mereka masuk SMK, karena dalam kurikulum SMK sendiri memang peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja. Saat siswa berhasil mengisi dunia kerja maka mobilitas sosial vertikal pun akan diraih seiring perbaikan kondisi ekonomi masing-masing lulusan.

Fenomena inilah yang penulis temukan di daerah Cikarang, yang menjadi tempat penelitian penulis, dengan studi kasus di SMK Al-Ishlah.

Dari rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian:

- (1) Bagaimana proses pembelajaran di SMK Al-Ishlah?
- (2) Bagaimana manfaat Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dalam pembentukan tenaga kerja terampil di SMK Al-Ishlah?
- (3) Bagaimana peran SMK Al-Ishlah dalam mobilitas sosial vertikal lulusan SMK Al-Ishlah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dua hal. Pertama, penulis bertujuan menjelaskan bagaimana proses pembelajaran di SMK Al-Ishlah. Yaitu bagaimana proses proses pembelajaran yang mencakup pentransferan ilmu, penanaman sikap, dan melatih keterampilan siswa beserta dinamika yang terjadi didalamnya. Selain itu juga menjelaskan struktur kurikulum SMK yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Dimana kurikulum turut memberikan sumbangsih dalam memengaruhi siswa untuk bekerja ketika lulus.

Kedua, penulis bertujuan untuk mengungkapkan dampak ataupun manfaat dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang ada di SMK Al-Ishlah bagi pembentukan keterampilan kerja siswa. Adanya PSG membuat proses pembelajaran di SMK

menjadi lebih optimal dengan adanya PSG di SMK. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas saja, tetapi mereka bisa belajar langsung di dunia kerja nyata.

Ketiga, penulis bertujuan untuk mengetahui peran SMK Al-Ishlah dalam menghasilkan tenaga kerja terampil. Banyaknya lulusan SMK Al-Ishlah yang masuk dunia kerja menjadi keberhasilan tersendiri bagi sekolah dan siswa pada khususnya karena bisa memberikan kesempatan bagi terjadinya mobilitas sosial vertikal para alumni SMK Al-Ishlah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang pertama yaitu tulisan dari Fahrani Maulida yang berjudul “*Sinkronisasi Pendidikan dan Dunia Kerja: Upaya Membangun Siswa SMK Menjadi Tenaga Kerja Terampil (Studi Pada SMK Adi Luhur Bidang Keahlian Perhotelan dan Pariwisata)*”.¹ Penulis membahas tentang keberadaan konsep *link and match* dalam tubuh pendidikan di Indonesia. Konsep tersebut membuat ekspektasi masyarakat akan output dari institusi pendidikan pun semakin besar. SMK yang merupakan sekolah dengan proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada praktik memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan tenaga kerja terampil.

Konsep *link and match* yang dicanangkan oleh pemerintah ini menuntut adanya keselarasan antara institusi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk menjalankan program tersebut maka diperlukan mekanisme kurikulum yang tentunya

¹ Lihat Fahrani Maulida, *Sinkronisasi Pendidikan dan Dunia Kerja: Upaya Membangun Siswa SMK Menjadi Tenaga Kerja Terampil (Studi Pada SMK Adi Luhur Bidang Keahlian Perhotelan dan Pariwisata)*, (Skripsi Sarjana Sosiologi FISIP UI, 2010).

dapat menunjang pembelajaran bagi siswa SMK. Kurikulum dipilih sebagai strategi untuk membentuk karakter seorang tenaga kerja berdasarkan kebutuhan dunia kerja. Untuk kurikulum SMK sendiri, seharusnya dapat disusun bekerjasama dengan pihak industri pasangan. Jika pihak sekolah dan industri pasangan dapat merumuskan program yang tepat dalam rangka menopang proses pembelajaran siswa SMK, maka konsep *link and match* ini berjalan sesuai yang diharapkan. Selanjutnya, siswa sebagai subjek utama dalam program PSG dapat belajar dengan baik dan PSG dapat membentuk mereka sebagai tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kriteria dunia kerja.

Tinjauan pustaka yang kedua yaitu tulisan dari Siti Mariah dan Machmud Sugandi yang berjudul “*Kesenjangan Soft Skill Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri*”² Proses pembelajaran di SMK pada dasarnya lebih mengutamakan pembentukan keterampilan. Hal ini merujuk pada pembentukan aspek *hard skill* siswa melalui serangkaian proses pembelajaran yang berorientasi praktik. Aspek *hard skill* berhubungan dengan pembentukan keterampilan disesuaikan dengan kompetensi keahlian siswa SMK. Keterampilan yang diperoleh para siswa di SMK ini bertujuan untuk menghadapi dunia kerja saat lulus. Sekolah memberi porsi yang besar untuk pembentukan *hard skill* dan cenderung memberi porsi yang lebih sedikit pada pembentukan *soft skill*.

² Lihat Siti Maria dan Machmud Sugandi, “Kesenjangan Soft Skill Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri” dalam *Jurnal Inovasi dan Perekayasa Pendidikan* Vol.3 Tahun Ke-1 Desember, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).

Berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah, pihak DUDI lebih mengutamakan aspek *soft skill* dalam penerimaan pekerja. *Soft skill* dianggap penting sebagai faktor penunjang keterampilan *hard skill* yang dimiliki tiap orang. Meskipun *hard skill* amat penting sebagai syarat kualifikasi yang harus dimiliki tiap pekerja, namun faktor penentu keberhasilannya dalam bekerja. Hal tersebut dikarenakan seseorang tidak hanya bekerja sendiri namun juga secara tim, sehingga aspek *soft skill* seperti adaptasi, kerjasama, dan komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan kerja.

Tinjauan pustaka yang ketiga adalah tulisan dari Idaria Kasmia Siregar yang berjudul “*Peranan Pendidikan Sistem Ganda dalam Upaya Mengembangkan Keterampilan Siswa SMK Bisnis Manajemen Negeri 6 Jakarta*”.³ Ia mengungkapkan bahwa PSG dengan pendekatan sistem *learning by doing* diharapkan secara singkat siswa akan terlatih di dunia kerja, sehingga mampu berkompetisi untuk mengisi kebutuhan dunia usaha ketika lulus. PSG sebagai ajang pengalaman siswa SMK di dunia kerja dilakukan secara sistematis dan terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan PSG itu sendiri, yaitu menciptakan tenaga kerja yang terampil.

Dalam pelaksanaan PSG, harus terdapat pembagian yang jelas mengenai porsi pembelajaran siswa yang diperoleh di sekolah dan dunia kerja. Pembagian tersebut dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan dalam pelaksanaan PSG. Untuk mengoptimalisasikan pelaksanaan PSG, harus ada kerjasama yang baik antara pihak

³ Lihat Idaria Kasmia Siregar, *Peranan Pendidikan Sistem Ganda dalam Upaya Mengembangkan Keterampilan Siswa SMK Bisnis Manajemen Negeri 6 Jakarta*, (Skripsi Program Studi Administrasi Perkantoran FPIPS IKIP Jakarta, 1995).

sekolah dan DUDI, salah satunya yaitu pembuatan MoU. Adanya MoU dalam pelaksanaan PSG bertujuan untuk meminimalisir adanya pemutusan kerjasama secara sepihak oleh pihak DUDI. Bila terjadi pemutusan kerjasama secara sepihak oleh pihak DUDI, maka akan mengganggu program ataupun proses pembelajaran siswa SMK. Selain itu, penyusunan kurikulum juga dirumuskan oleh kedua belah pihak, agar PSG dapat berjalan optimal. Pelaksanaan PSG yang optimal bisa mendorong siswa untuk dapat memperoleh pengalaman yang sarat nilai bagi kemajuan hidupnya. Tujuan dasar SMK sendiri adalah untuk menyiapkan manusia yang siap kerja. Secara konteks, SMK hanya dapat melahirkan tenaga terampil tingkat menengah. Sebab untuk menghasilkan tenaga terampil tingkat profesional itu diperlukan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Tinjauan pustaka selanjutnya yaitu tulisan dari Mamiék slamet yang berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perlu Diluruskan”*.⁴ Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 003/Th. 1, Februari 1996 ini juga membahas mengenai PSG yang dilaksanakan di SMK. PSG yang merupakan agenda Kemdikbud ini pada awalnya diuji cobakan di 5 SMK yang terpilih dengan berbagai bidang keahlian. Hasilnya yaitu bahwa terdapat keberagaman atau perbedaan dalam pelaksanaan PSG di tiap SMK. Uji coba ini adalah sebagai upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan PSG pada nantinya.

⁴ Lihat Mamiék Slamet, “Pelaksanaan Pendidikan Sistem ganda (PSG) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ” dalam *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan* No. 003/Th. 1 Februari, (Jakarta:Balitbang Dikbud, 1996).

Dalam uji coba ini didapati berbagai macam kendala dalam pelaksanaan PSG. Masalahnya antara lain yaitu kesulitan untuk mencari industri pasangan yang memiliki peralatan yang sesuai dengan tuntutan profil kemampuan yang diharapkan sekolah, kesulitan untuk menyesuaikan program bersama antara pihak sekolah dan perusahaan. Selain itu juga kurangnya instruktur yang membimbing siswa saat PSG dan kurangnya fasilitas di sekolah juga kadang menjadi masalah dalam pelaksanaan PSG.

Berbagai macam masalah yang ditemui saat pelaksanaan PSG ini mendapat perhatian khusus dari Kemdikbud. Upaya untuk mengatasi berbagai macam kendala ini agar pelaksanaan PSG dapat berjalan optimal. Selain itu juga untuk menetapkan standar baku pelaksanaan PSG yang dilaksanakan di semua SMK. Jika pelaksanaan PSG bisa berjalan sebagaimana mestinya, maka upaya pemerintah untuk menciptakan tenaga kerja terampil melalui SMK dapat terwujud.

Tinjauan pustaka yang kelima mengacu pada tulisan dari Anang Suherman yang berjudul "*Hubungan Antara Berdirinya Kawasan Industri Jababeka dengan Tingkat Pendidikan Masyarakat Cikarang Utara*".⁵ Penulis memaparkan bagaimana kondisi sosial dan geografis wilayah Cikarang Utara sebelum dan setelah adanya kawasan industri Jababeka. Daerah Cikarang utara yang tadinya bercorak agraris kini

⁵ Lihat Anang Suherman, *Dampak Pembangunan Kawasan Industri Jababeka terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Cikarang Utara (Studi Kasus di Desa Mekar Mukti, Desa Pasir Gombang dan Desa Wangun Harja Kecamatan Cikarang Utara-Kabupaten Bekasi)*, (Skripsi Pendidikan Geografi FIS UNJ, 2006).

beralih menjadi kota industri. Sebagian besar wilayah yang terdiri dari areal persawahan kini telah disulap menjadi pabrik-pabrik dan perumahan.

Pendirian kawasan industri Jababeka selain berpengaruh terhadap kondisi wilayah, juga berimplikasi terhadap pendidikan masyarakat Cikarang Utara. Kawasan industri mendorong tumbuh suburnya institusi pendidikan. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat setempat akan pendidikan. Pendidikan dianggap penting untuk dapat memperoleh pekerjaan di kawasan industri tersebut. Penelitian dengan metode kuantitatif ini menggambarkan data statistik mengenai jumlah sekolah dari berbagai macam tingkatan dari tahun ke tahun, tingkat pendidikan masyarakat setempat, dan juga jenis pekerjaan. Dari data tersebut dijelaskan bahwa jumlah sekolah di wilayah Cikarang Utara bertambah dari tingkat SD-SMA/SMK, bahkan pula perguruan tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat pun semakin baik. Lulusan SMA/SMK telah menjadi hak mutlak untuk memperoleh pekerjaan.

Sebelum adanya kawasan industri, sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani, namun setelah munculnya kawasan industri banyak yang beralih menjadi buruh pabrik. Adanya kawasan industri ini tentu saja menarik minat warga dari daerah lain untuk turut menetap di daerah ini. Alhasil, persaingan untuk memperoleh pekerjaan pun semakin berat. Cara terbaik yang dapat dilakukan oleh masyarakat Cikarang Utara adalah melalui pendidikan. Tingkat pendidikan yang semakin baik menyebabkan peluang untuk memperoleh pekerjaan pun semakin besar.

Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Tinjauan Pustaka Sejenis

Judul	Persamaan dengan Kajian Penulis	Perbedaan dengan Kajian Penulis
<u>Fahrani Maulida</u> Sinkronisasi Pendidikan dan Dunia Kerja: Upaya Membangun Siswa SMK Menjadi Tenaga Kerja Terampil (Studi Pada SMK Adi Luhur Bidang Keahlian Perhotelan dan Pariwisata)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan mengenai konsep link and match dalam tubuh pendidikan di Indonesia. • Membahas SMK sebagai tempat pembentukan tenaga kerja terampil. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis menjadikan SMK kategori Manajemen Bisnis sebagai subjek penelitian, sedangkan Fahrani menjadikan SMK kategori perhotelan dan pariwisata sebagai subjek. • Penulis lebih memfokuskan pada proses pembelajaran di SMK, sedangkan Fahrani lebih cenderung pada kurikulum.
<u>Siti Mariah dan Machmud Sugandi</u> Kesenjangan <i>Soft Skill</i> Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas pembentukan <i>soft skill</i> siswa SMK. • Membahas lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis membahas mengenai aspek <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran di SMK, sedangkan Siti Mariah dan Machmud Sugandi lebih menekankan pada pembentukan <i>soft skill</i>.
<u>Idaria Kasmia Siregar</u> Peranan Pendidikan Sistem Ganda dalam Upaya Mengembangkan Keterampilan Siswa SMK Bisnis Manajemen Negeri 6 Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK 	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis memfokuskan pada pelaksanaan PSG di SMK, sedangkan idaria memfokuskan pada peraturan teknis PSG.
<u>Mamiiek Slamet</u> Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perlu Diluruskan	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas praktik pelaksanaan PSG di SMK beserta kendalanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis mengkaji lebih jauh mengenai pelaksanaan PSG, sedangkan Mamiiek memfokuskan kajiannya pada bagaimana penerapan PSG yang semestinya dengan menjadikan 5 SMK sebagai sampel.
<u>Anang Suherman</u> Hubungan Antara Berdirinya Kawasan Industri Jababeka dengan Tingkat Pendidikan Masyarakat Cikarang Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sama-sama dilakukan di daerah Cikarang dan membahas mengenai institusi pendidikan di Cikarang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis lebih memfokuskan pada proses pembelajaran di SMK Al-Ishlah, sedangkan Anang Suherman lebih fokus pada pengaruh industri Cikarang terhadap kemunculan sekolah-sekolah di Cikarang.

Sumber: Tinjauan Pustaka Sejenis, 2012

Tabel 1.1 memaparkan persamaan dan perbedaan tulisan penulis dengan tulisan yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Tulisan berjudul “*Dinamika Terbentuknya Tenaga Kerja Terampil (Studi Tentang Proses Pembelajaran di SMK Al-Ishlah, Suburban Cikarang)*” ini membahas tentang keterampilan siswa SMK yang terbentuk melalui kurikulum yang ada, dengan berbagai proses pembelajaran di

dalamnya. Seperti yang kita ketahui, persaingan di dunia kerja sangatlah berat. Seseorang diharuskan memiliki keterampilan tertentu untuk mengisi kursi-kursi kosong di dunia kerja. Untuk dapat menghasilkan tenaga kerja terampil di dunia kerja maka diperlukan suatu kurikulum yang memang sesuai antara institusi pendidikan, dalam hal ini SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penggunaan dan pelaksanaan kurikulum yang tepat membuat pembentukan tenaga kerja terampil bukan tidak mungkin akan terus diproduksi oleh SMK, seperti yang dijelaskan oleh Fahrani.

Penyelarasan pembentukan keterampilan siswa SMK antara aspek *hard skill* dengan *soft skill* menjadi agenda Kemdikbud dan khususnya yaitu pihak sekolah. Seperti penelitian dari Siti Maria dan Machmud Sugandi, untuk mengatasi kesenjangan *soft skill* lulusan SMK maka sekolah mulai kini harus mulai memberi porsi lebih bagi pembelajaran *soft skill* di sekolah. Jika proses pembentukan *soft skill* di sekolah berhasil, maka lulusan SMK akan lebih mudah menyesuaikan keterampilan mereka dengan kebutuhan dunia kerja.

PSG seperti yang telah dikemukakan oleh Idaria dan Mamiiek Slamet sangat sentral posisinya dalam membentuk keterampilan siswa di dunia kerja. Agar proses pembentukan tenaga kerja terampil lebih optimal, maka program PSG harus juga dimaksimalkan. Berbagai macam kendala yang ditemui dalam pelaksanaan PSG harus dapat diminimalisir agar proses pembentukan tenaga kerja terampil ini dapat berjalan sebagaimana mestinya dan dirasakan manfaatnya oleh siswa, sekolah, maupun industri pasangan.

Tempat penelitian penulis adalah di daerah yang notabene merupakan daerah industri, yaitu Cikarang Utara. Pabrik-pabrik yang berada dalam kawasan industri mendorong masyarakat untuk memiliki pendidikan yang baik, seperti yang telah dikemukakan oleh Anang. SMK semakin memikat manakala dalam dunia kerja diperlukan tenaga kerja terampil, yang salah satunya dihasilkan oleh SMK.

E. Kerangka Konseptual

1. Konstruksi Kurikulum Praktis SMK

Kurikulum adalah sebuah pedoman dalam proses pembelajaran. Bilamana mengacu pada definisi konseptual, Oemar Hamalik mengartikan bahwa “Kurikulum merupakan jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.”⁶ Dari pengertian kurikulum tersebut, dapat kita lihat bahwa kurikulum itu merujuk pada pendidikan formal, karena tujuannya untuk memperoleh ijazah. Jalur pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Adapun definisi pendidikan formal menurut Hasbullah adalah “Pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).”⁷ Berdasarkan dari

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 16.

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 46.

definisi kurikulum dan pendidikan formal di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai kurikulum di sekolah formal, atau lebih tepatnya kurikulum di SMK.

Esensi atau tujuan dari kurikulum adalah untuk menyiapkan siswa sebagai anggota masyarakat yang produktif. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 19 menjelaskan kurikulum sebagai “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum membuat seluruh proses pendidikan di sekolah maupun lembaga pendidikan sangat terbantu karena adanya perencanaan yang lebih sistematis. Dapat dikatakan jika kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan pengajaran yang tertera di dalamnya.

“Kalangan praktisi pendidikan melihat kurikulum sebagai sebuah kemajuan signifikan dalam praktik pendidikan karena dapat mentransformasikan pengetahuan, informasi, perasaan, emosi, nilai maupun keahlian pada peserta didik (murid).”⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik benang merah, bahwa dalam definisi konseptualnya kurikulum lebih diarahkan kepada perencanaan proses pengajaran. Sedangkan dalam definisi operasionalnya, kurikulum lebih dari sekedar program pengajaran akademik di dalam sekolah. Kurikulum juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar dapat hidup dengan baik dalam masyarakat. Hal tersebut termasuk dalam apa yang disebut dengan *hidden curriculum*, atau kurikulum yang tersembunyi. Henry giroux dalam Rakhmat Hidayat mendefinisikan “*hidden*

⁸ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011, hlm. 5.

curriculum sebagai sesuatu yang tidak tertulis seperti nilai, norma, kepercayaan yang melekat/terikat serta ditransmisikan kepada murid berdasarkan aturan yang mendasari struktur rutinitas dan hubungan sosial di sekolah dan ruang kelas.”⁹ *Hidden curriculum* merupakan hasil atau manfaat yang diperoleh secara direncanakan maupun tidak direncanakan dari proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan adalah menyiapkan lulusannya untuk siap kerja. Secara rinci, Direktorat Pengembangan SMK merumuskan “Tujuan SMK adalah meningkatkan kecerdasan peserta didik, kepribadian dan keterampilan untuk hidup mandiri, serta melanjutkan pendidikan sesuai dengan bidangnya.”¹⁰ Dalam kurikulum SMK terpampang jelas bahwa tujuan dari SMK itu sendiri adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Pengertian siap kerja di sini tidak hanya diartikan bahwa lulusan SMK dipersiapkan untuk menjadi pekerja atau pegawai, namun juga berarti menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha. Tak hanya untuk dapat langsung bekerja, kurikulum SMK juga diarahkan untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai kejuruan yang digeluti. Meskipun pada kenyataannya kurikulum SMK memang lebih diarahkan pada dunia kerja.

Dewasa ini perubahan dan perbaikan kurikulum terus terjadi, mengingat harus disesuaikan dengan tantangan zaman dan kondisi masyarakat Indonesia pada umumnya. Pengembangan kurikulum sudah menjadi keharusan dalam menghadapi

⁹ *Ibid.*, hlm. 80.

¹⁰ Untuk lebih jelas lihat Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan, *Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hlm. 2.

arus globalisasi seperti saat ini. Contohnya yaitu perubahan kurikulum teranyar, dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 kemudian disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang lebih kita kenal dengan nama KTSP pada tahun 2006. Pelaksanaan KTSP sendiri berbeda-beda di tiap sekolah. Sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan sendiri kurikulumnya. Kebijakan ini dikeluarkan mengingat karakteristik sekolah di tiap daerah berbeda-beda, sehingga pelaksanaan kurikulum harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun dalam KTSP sekolah diberi kebebasan untuk mengorganisir kurikulumnya, akan tetapi Depdikbud, dalam hal ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan Direktorat Pengembangan SMK tetap memberi acuan dalam pelaksanaan KTSP di tiap sekolah.

Dalam KTSP, sosok manusia Indonesia lulusan dari berbagai jenjang pendidikan seharusnya memiliki ciri atau profil sebagai berikut.

“Pendidikan Menengah Kejuruan

- a. Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.
- b. Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
- c. Memiliki penalaran yang baik (untuk mengerjakan keterampilan khusus, inovatif dalam arah tertentu, kreatif di bidangnya serta bertanggung jawab terhadap karyanya) dan keterampilan sebagai penekanannya.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan hukum, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi).
- e. Memiliki kemampuan berkompetisi secara sehat.
- f. Dapat mengurus dirinya dengan baik”¹¹

Kurikulum SMK mencakup standar isi, proses, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, peengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Kurikulum

¹¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27-28.

KTSP juga memuat Standar Kompetensi Lulusan bagi siswa SMK. Salah satunya adalah menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan, baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya. Siswa SMK juga diharapkan memiliki akhlak mulia. Jadi, lulusan SMK tak hanya terampil dalam ranah kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga afektif, yaitu sikap. Siswa SMK diharapkan memiliki berbagai macam kriteria agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan. Baik itu aspek *hard skill* berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun *soft skill* berupa etos kerja yang baik dan kemampuan berkomunikasi.

Ada beberapa tipe mata pelajaran yang diajarkan di SMK, yang biasa disebut dengan Program mata pendidikan dan pelatihan (Prodiklat) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2. Jenis Prodiklat

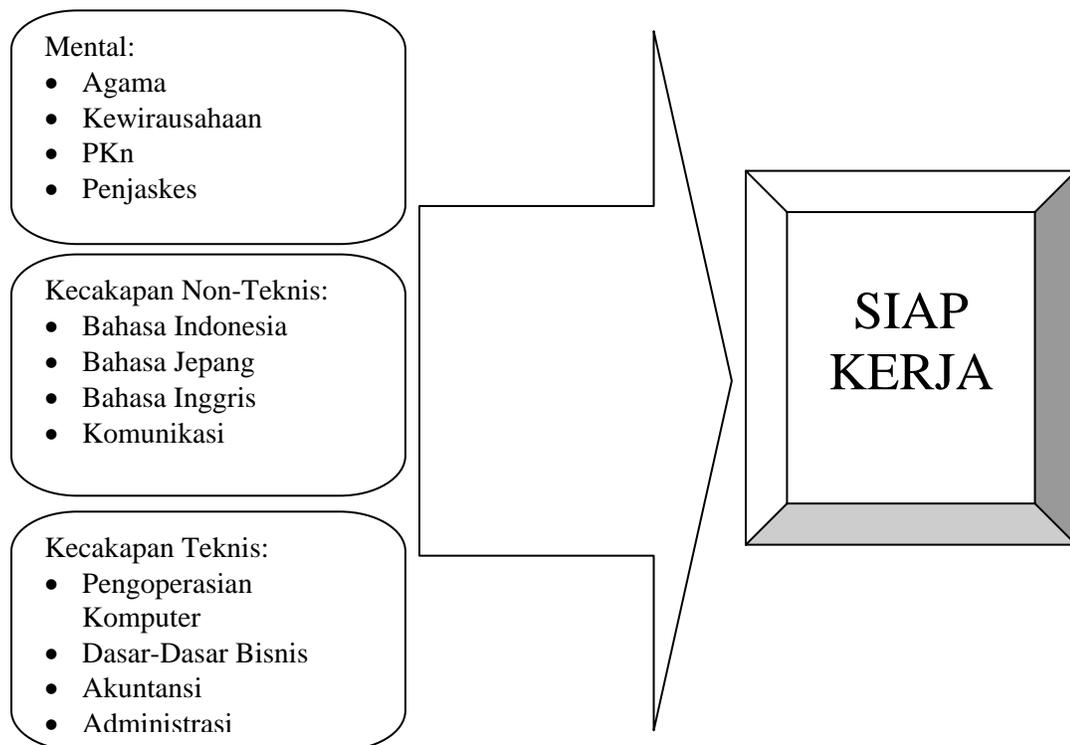
Adaptif	Normatif	Produktif
1. Matematika 2. Bahasa Inggris 3. IPA 4. IPS 5. Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi 6. Kewirausahaan	1. PKn 2. Agama 3. Penjaskes 4. Bahasa Indonesia 5. Seni Budaya	Disesuaikan dengan penjurusan masing-masing

Sumber: Dokumen Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan, 2007

Kelompok mata pelajaran adaptif berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa, atau berfungsi melatih ranah kognitif siswa dengan pengetahuan-pengetahuan umum. Sedangkan kelompok mata pelajaran normatif itu berfungsi untuk menanamkan sikap pada siswa melalui mata pelajaran PKn, Agama, Bahasa Indonesia

dan Penjaskes. Sedangkan kelompok mata pelajaran produktif itu disesuaikan dengan jurusan masing-masing. Berisi mata pelajaran yang memerlukan praktik atau uji coba, karena berkaitan dengan keterampilan siswa untuk menghadapi dunia kerja. Untuk itulah diperlukan PSG sebagai wadah uji coba siswa. Ranah psikomotor siswa akan lebih terlatih dengan PSG. Siswa akan mengaplikasikan secara langsung ilmu yang mereka peroleh di dalam kelas. Manfaat PSG tak hanya sekedar untuk menambah keterampilan siswa, tetapi juga untuk melatih kemandirian, cara bergaul, berpenampilan, dan yang terpenting yaitu agar siswa tidak kaget atau *minder* ketika memasuki dunia kerja.

Bagan 1.1. Aspek Pembentukan Tenaga Kerja Terampil di SMK



Diolah dari: Data Temuan Lapangan, 2012

Bagan 1.1 mengelompokkan berbagai mata pelajaran yang merupakan aspek dasar dari pembentukan tenaga kerja terampil di SMK kelompok manajemen bisnis. Untuk menghasilkan siswa yang siap kerja, SMK harus menggunakan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kesesuaian antara kurikulum di sekolah dengan saat siswa praktik di industri menjadi poin penting untuk menciptakan sumber daya manusia unggul, yang tentunya memiliki keterampilan ketika lulus, sehingga bisa memasuki dunia kerja.

2. Proses Belajar dan Pembelajaran di SMK

Proses belajar dan pembelajaran siswa SMK memegang peranan penting dalam proses pembentukan tenaga kerja terampil. Menurut Hilgard dalam Wina Sanjaya, “Belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.”¹² Konsep belajar seperti yang telah disebutkan sesuai dengan hakikat belajar di SMK. Siswa dikatakan belajar jika mereka mengalami perubahan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, seperti yang telah dikemukakan dalam taksonomi Bloom. Konsepsi belajar yang seperti ini mengarahkan siswa untuk belajar dengan langsung mengalami secara langsung apa yang mereka pelajari, dalam hal ini praktik.

Setelah membahas definisi belajar, kini penulis akan menjelaskan definisi dari pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm.235.

tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”¹³ Banyak orang yang menyamakan antara pengajaran dengan pembelajaran. Padahal sebenarnya dua konsep itu sangat berbeda. Dalam istilah pengajaran menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, sedangkan dalam pembelajaran guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, *manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengajaran lebih bersifat *teacher centered* sedangkan dalam pembelajaran adalah *student centered*. Artinya bahwa dalam proses pengajaran guru lah yang paling berperan dan proses pentransferan ilmu terjadi dalam satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Sedangkan dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar dan komunikasi bersifat dua arah antara guru dengan siswa. Dalam proses pembelajaran, tempat untuk pentransferan ilmu tak hanya dilakukan dalam kelas saja, tetapi bisa juga dengan terjun langsung ke lapangan sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks SMK, siswa dapat terjun langsung di lapangan, misalkan dengan praktik langsung di dunia industri, terutama bagi SMK bidang kejuruan bisnis dan manajemen dan teknik.

UNESCO merekomendasikan empat pilar pembelajaran untuk memasuki era globalisasi, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Keempat pilar pendidikan ini juga harus dilaksanakan di SMK. Jika siswa dibekali ilmu pengetahuan saja, tak cukup bagi mereka untuk bisa bertahan hidup.

¹³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm. 27.

Siswa juga harus mampu menjalankan apa yang telah dipelajarinya di sekolah, sehingga mereka mampu hidup mandiri dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, siswa juga wajib diberi motivasi untuk dapat berkompetisi di era sekarang dan juga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat.

Salah satu dari keempat pilar pendidikan adalah *learning to do*, yaitu mampu melakukan sesuatu atau mempraktikkan hal-hal yang telah dipelajari. Aspek itulah yang ditekankan dalam pendidikan SMK. Dalam kurikulum SMK tercantum bahwa siswa diharuskan untuk melaksanakan program Praktik Kerja Industri sebagai pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Meskipun telah mengalami pergeseran dari yang bernama PKL (Pengalaman Kerja Lapangan) menjadi PSG, akan tetapi masyarakat lebih akrab dengan kata PKL. Anwar menyebutkan bahwa “Secara harfiah PSG diadopsi dari kata konsep *link and match* yang berarti cara pandang bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat.”¹⁴

Munculnya industrialisasi dengan berbagai tantangannya, masyarakat dalam hal ini siswa SMK dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan dunia kerja. Seperti yang tercantum dalam kurikulum SMK bahwa pembelajaran tak cukup hanya di sekolah semata, melainkan juga butuh tempat lain yang berimplikasi secara langsung bagi siswa SMK, yaitu dunia kerja. Atas dasar itulah kurikulum SMK dibentuk dengan menyertakan Praktik Kerja Industri.

“Dua jam pembelajaran praktik di sekolah atau empat jam pembelajaran praktik di DU/DI (Dunia Usaha/Dunia Industri) setara dengan satu jam tatap muka. Alokasi

¹⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 46.

waktu untuk Praktik Kerja Industri (Prakerin) diambil dari durasi waktu mata pelajaran Kompetensi Kejuruan (1044 jam).”¹⁵

PSG merupakan salah satu syarat kelulusan bagi siswa, karena tercantum dalam kurikulum. Siswa tidak dapat diluluskan jika mereka belum melaksanakan program ini. PSG sendiri biasanya dilaksanakan oleh siswa kelas XI semua jurusan pada semester 3. Tempat PSG adalah perusahaan atau pabrik-pabrik yang menjadi mitra atau yang menjalin kerja sama dengan sekolah.

Tujuan utama dari PSG adalah untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki keahlian. PSG dijadikan sebagai ajang latihan siswa sebelum mereka menapaki dunia kerja yang sesungguhnya. Talcott Parsons dalam Rakhmat Hidayat beranggapan bahwa “Pendidikan juga mendukung keberadaan ekonomi masyarakat dengan cara menanamkan keterampilan teknis tertentu dan persyaratan dan memisahkan pekerja potensi berbagai titik masuk ke pasar tenaga kerja.”¹⁶ Keterampilan teknis tersebut tidak dapat diperoleh oleh siswa secara instan, melainkan melalui proses panjang. Siswa mendapat pembekalan pengetahuan akademik melalui proses belajar dan pembelajaran di sekolah. Berbagai macam pengetahuan tersebut kemudian diaplikasikan di dunia nyata, yaitu dunia kerja. Ketika praktik itulah maka keterampilan siswa akan terbentuk, sehingga mereka akan menjadi tenaga kerja terampil suatu saat nanti dan mengisi pasar kerja yang ada.

Banyak ahli yang memiliki konsepsi tentang belajar. Salah satunya yaitu Thorndike, yang mengembangkan teori belajar koneksionisme. Ia menyatakan bahwa

¹⁵ Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan, *Op. Cit.*, hlm. 8.

¹⁶ Rakhmat Hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 102.

belajar ditandai dengan adanya respon yang ditangkap oleh panca indera terhadap stimulus yang diberikan (S-R). Hukum latihan (*law of exercise*) menunjukkan bahwa hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat bila terus-menerus dilatih dan diulang. Jadi, suatu pelajaran akan dikuasai dengan baik oleh siswa jika guru terus-menerus memberikannya latihan. Jika ditarik benang merah dengan program PSG di SMK, bahwa dengan adanya PSG maka siswa akan lebih mahir dalam menguasai bidangnya. Hal demikian terjadi karena siswa tak hanya mendapat materi di dalam kelas, tetapi juga langsung berlatih di perusahaan yang menjadi tempat latihan.

3. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK dan Dunia Kerja

Kurikulum SMK disusun dengan berlandaskan pada standar-standar yang ada di dunia kerja. Hal yang demikian terjadi karena *output* dari SMK sendiri adalah di dunia kerja. Keberhasilan penyelenggaraan SMK diukur dari seberapa banyak siswa SMK yang dapat langsung bekerja ketika lulus kelak.

“Mata pelajaran kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran (dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan) yang dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) atau standar lain yang berlaku di dunia kerja, bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.”¹⁷

Berkaitan dengan mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, maka kelompok mata pelajaran yang bersentuhan langsung dengan hal tersebut adalah kelompok mata pelajaran produktif. Kelompok mata pelajaran produktif

¹⁷ Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan, *Op. Cit.*, hlm. 7.

sendiri berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang sesuai dengan penjurusan atau program keahlian yang dipilih, yang notabene membutuhkan praktik langsung di lapangan. Oleh karena itu, dalam kurikulum SMK peserta didik diwajibkan untuk melakukan Praktik Kerja Industri (Prakerin) yang terwujud dalam Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Prakerin berfungsi untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam rangka pembentukan kompetensi dan pembentukan etos kerja di dunia kerja. Prakerin juga digunakan sebagai bagian hasil penilaian hasil belajar siswa oleh guru. Namun untuk penilaian prakerin secara khusus yaitu dilakukan oleh pembimbing (dari pihak perusahaan) dan juga guru mata pelajaran.

“Sistem ganda (*dual system*) adalah model penyelenggaraan pendidikan kejuruan dimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara dunia kerja dengan sekolah dan sebagian lagi di dunia usaha atau industri. PSG dilaksanakan di dua tempat berbeda, tetapi terkait dan berkesinambungan. Pertama, pembelajaran yang bersifat teoritis dan kognitif, dan akademis dilaksanakan berbasis sekolah (*school based learning*) dan pembelajaran bersifat motorik, vokasional, dan berbasis kerja (*work based learning*) berlangsung di DUDI (Dunia Usaha atau Dunia Industri).”¹⁸

Pelaksanaan prakerin dalam praktiknya disebut dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Penyusunan kurikulum SMK disusun oleh pihak sekolah dengan perusahaan yang menjadi mitra. Pembelajaran yang berhubungan dengan aspek kognitif diberikan di sekolah oleh guru tiap mata pelajaran, sedangkan yang berorientasi praktik diberikan oleh pihak perusahaan ketika siswa melakukan PSG.

Dari aspek sejarah kurikulum sendiri dapat dilihat keterkaitan antara pendidikan dengan dunia kerja. Rakhmat Hidayat dalam bukunya mengungkapkan, “Pada abad ke-17, pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan sistem pendidikan

¹⁸Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 48.

yang ditujukan untuk mendidik tenaga-tenaga terampil yang dipekerjakan di perusahaan-perusahaan mereka”.¹⁹ Di zaman itu pendidikan yang diberikan oleh pihak VOC bertujuan semata-mata hanya untuk dijadikan sebagai budak mereka, yaitu menjadi pegawai-pegawai di perusahaan mereka, bukan murni untuk mengembangkan kemampuan para warga pribumi. Meskipun dengan berbagai macam tujuan bagi keberlangsungan pemerintah kolonial, namun kurikulum di Indonesia terus berkembang. Misalkan saja dengan berdirinya Sekolah Guru (*Kweeschool*) di Surakarta pada 1852 pada zaman pergerakan. Itulah yang menjadi cikal bakal sekolah kejuruan di Indonesia saat ini. SMK saat ini juga ditujukan untuk pembentukan tenaga kerja terampil yang akan mengisi dunia kerja. Siswa SMK dituntut untuk langsung siap kerja saat mereka lulus. Secara tidak langsung hal itu akan membentuk habitus siswa.

“Habitus adalah hasil dari suatu proses internalisasi yang meliputi struktur persepsi, modus apresiasi, dan sistem-sistem klasifikasi tindakan ke dalam diri seseorang, yang kemudian terinternalisasi ulang dalam bentuk tindakan, yang pada gilirannya menjadi elemen-elemen pembentuk struktur sosial obyektif.”²⁰

Adanya PSG di SMK merupakan pengaruh besar bagi habitus siswa SMK itu sendiri. Dengan langsung terjun di dunia kerja saat masih sekolah, dan dengan program pembelajaran yang didapat dari sekolah dan perusahaan atau industri, maka akan terbentuk habitus untuk menjadi pekerja setelah lulus kelak. Habitus terbentuk

¹⁹Rakhmat Hidayat, *Op.Cit.*, hlm. 218.

²⁰Robertus Robet dan U. Abdul Rozak R, “Proses Sosial sebagai Medium Pembelajaran: Konseptualisasi Habitus untuk Sosiologi-Pedagogis” dalam *Jurnal Sosialita* Vol. 9 No. 1, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), hlm.84.

dari serangkaian pengalaman siswa SMK dengan kurikulum yang ada dan dengan praktik langsung di dunia kerja.

F. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana konstruksi kurikulum praktis SMK. Moleong dalam bukunya mendefinisikan “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”²¹ Dalam skripsi ini juga dijelaskan bagaimana proses belajar dan pembelajaran, terutama keterampilan siswa SMK yang terbentuk melalui program PSG. Studi pustaka juga dilakukan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan mengonseptualisasikan data-data temuan di lapangan.

Adapun informan dalam penulisan ini adalah informan representatif dari siswa dan alumni SMK Al-Ishlah. Untuk mengetahui proses pembelajaran di SMK Al-Ishlah beserta program PSG yang mereka jalani di sekolah, penulis mewawancarai 8 orang siswa SMK Al-Ishlah. Untuk memperoleh data mengenai orientasi siswa dan mobilitas sosial yang dilakukan siswa setelah lulus dari SMK Al-Ishlah, serta keterampilan yang mereka peroleh saat sekolah, penulis juga menjadikan 5 orang

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm.3.

alumni dari SMK Al Ishlah sebagai informan. Selain itu, penulis menjadikan Kepala SMK Al-Ishlah, 2 Wakil Kepala SMK Al-Ishlah dan guru sebagai informan kunci. Penulis mewawancarai Kepala Sekolah dan 2 Wakil Kepala Sekolah untuk mengetahui data tentang SMK Al-Ishlah beserta kurikulum dan program pembelajaran. Selain itu, penulis juga menjadikan 3 orang guru dari SMK Al Ishlah sebagai subjek penelitian untuk mengetahui metode yang digunakan dalam belajar beserta karakteristik siswa tiap jurusan.

Untuk mempertajam analisis kajian tentang SMK ini, penulis memperoleh data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Direktorat Pengembangan SMK. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara jelas kurikulum SMK. Dalam hal sejarah tentang tempat penelitian di Cikarang, penulis mewawancarai orang yang dituakan di daerah tersebut dan sumber internet.

2. Peran Peneliti

Penulis adalah warga Cikarang, atau lebih tepatnya Cikarang Utara yang sejak lahir menetap dan tinggal di daerah ini. Sedikit banyak peneliti telah mengetahui kondisi sosial-ekonomi masyarakat Cikarang yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Karena sejak lahir menetap di wilayah Cikarang, maka memudahkan penulis untuk memperoleh data primer. Hal tersebut dikarenakan penulis telah kenal banyak orang yang dijadikan informan. Selain itu juga, akses ke tempat penelitian mudah dijangkau.

Kendala yang dihadapi adalah karena penulis berada dalam lingkungan yang sama dengan para informan, sehingga dikhawatirkan ada unsur subjektivitas dalam penulisan. Namun hal itu diminimalisir dengan bahan bacaan yang dibaca oleh penulis, dan terus memfokuskan kepada tujuan penelitian. Selain itu, yang tak dapat dipungkiri adalah keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan dan bahan bacaan menyebabkan penelitian ini mungkin kurang mendalam.

3. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal Februari 2012. Adapun tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah wilayah Cikarang. Pilihan tempat penelitian didasarkan atas beberapa hal. Pertama, Cikarang memang daerah tempat tinggal penulis, sehingga ada gambaran mengenai lokasi penelitian. Kedua, Cikarang merupakan daerah yang tersentuh industrialisasi. Hal ini dapat dilihat dengan tumbuh suburnya kawasan industri di daerah ini. Ketiga, dengan adanya kawasan industri, menyebabkan menjamurnya SMK di daerah ini. Hal tersebut beralasan, karena dengan banyaknya kawasan industri, maka “laboratorium” untuk para siswa SMK berlatih pun terfasilitasi. Lulusan SMK pun mendapat referensi banyak tempat kerja, yaitu di pabrik-pabrik yang ada di kawasan industri. Keempat, Cikarang yang merupakan daerah penyangga IbuKota Jakarta juga memiliki posisi penting dalam hal perekonomian, terlebih lagi dengan adanya kawasan industri, sehingga mengundang banyak pendatang.

4. Proses Pengumpulan dan Analisis Data

Penulis mengumpulkan data dengan berbagai macam cara. Yang pertama adalah dengan teknik wawancara. Penulis mewawancarai informan secara representatif untuk memperoleh data primer. Pencarian data dilakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur dan mendalam. Hal tersebut tidak sulit dilakukan karena informan adalah warga yang menetap di tempat tinggal yang sama dengan penulis. Penulis melakukan wawancara tidak terstruktur dengan para informan untuk menggali berbagai informasi yang diperlukan. Adapun informan tersebut terdiri dari para siswa dan alumni SMK Al-Ishlah.

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dengan cara observasi. Penulis melakukan observasi ke tempat yang akan diteliti. Pertama, penulis observasi ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Direktorat Pengembangan SMK untuk memperoleh berbagai informasi mengenai kurikulum SMK. Kedua, penulis observasi ke SMK Al-Ishlah sebagai *complete observer*, untuk memperoleh informasi yang diperlukan terkait topik penelitian. Di sana penulis melakukan wawancara dan observasi saat guru mengajar dalam kelas tanpa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga penulis mewawancarai siswa untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran dalam kelas dan pada saat PSG. Untuk memperoleh data mengenai SMK Al-Ishlah, penulis mewawancarai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Selain kedua teknik tersebut, penulis juga menggunakan studi pustaka untuk lebih memperkaya pengetahuan dan menambah informasi mengenai SMK. Studi

pustaka ini dilakukan dengan membaca buku-buku tentang pendidikan dan sosiologi untuk mempertajam analisis. Selain itu juga penulis memanfaatkan skripsi-skripsi dan jurnal-jurnal dengan tema sejenis untuk memperoleh informasi lebih banyak lagi.

5. Strategi Validasi Data

Strategi validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *thick description* (deskripsi mendalam). Triangulasi data digunakan karena penulis membutuhkan kombinasi data dari berbagai macam sumber untuk memperjelas isi dari tulisan ini. Misalkan, dalam bab 1 penulis menggunakan sumber sekunder, yaitu studi pustaka ditambah dengan pengamatan dan juga wawancara tidak terstruktur dengan informan, yaitu siswa SMK Al-Ishlah. Tak jauh berbeda dengan bab 1, bab-bab berikutnya juga menggunakan triangulasi. Untuk bab 1 hingga bab 5, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, pengamatan, dan juga menggunakan studi pustaka.

Tiap hasil temuan penulis klasifikasikan berdasarkan kebutuhan dari tiap bab. Setelah diklasifikasikan, data-data tersebut kemudian diolah dan dideskripsikan untuk lebih memperkuat tema yang diangkat. Selain itu, penggunaan deskripsi mendalam dijadikan kekuatan sebagai *evidence* (bukti) dari isu yang ditemukan. Dalam penelitian ini juga digunakan visualisasi-visualisasi data temuan untuk mempermudah alur penalaran yang dibangun.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan lima bab, yaitu terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab isi, dan satu bab kesimpulan. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan penelitian sejenis dan menjelaskan kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Bagian lainnya yaitu kerangka konseptual yang berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian, metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan sistematika penulisan.

Pada bab 2, penulis mendeskripsikan latar sosial dari SMK Al-Ishlah. Diawali dengan konteks historis berdirinya YAPIS Al-Ishlah, hingga tentang pendidikan sebagai kebutuhan masyarakat. Selanjutnya adalah gambaran umum profil SMK Al-Ishlah, dan yang utama adalah konstruksi kurikulum dari Jurusan Penjualan dengan Teknik Komputer Jaringan. Pada bab 3 menjelaskan proses pembelajaran di SMK Al-Ishlah. Yaitu mengenai proses pembelajaran di dalam kelas, bagaimana *hidden curriculum* turut membangun karakter siswa SMK Al-Ishlah, dan bagaimana pelaksanaan PSG di SMK Al-Ishlah.

Pada bab 4 memaparkan mengenai arti penting PSG bagi siswa SMK Al-Ishlah. Bab ini akan menjelaskan hasil PSG di mata siswa SMK Al-Ishlah, proses pembentukan *hard skill* dan *soft skill* dalam PSG, serta yang terakhir adalah mobilitas sosial vertikal alumni SMK Al-Ishlah di tengah industri di Cikarang. Bab 5 adalah penutup berisi kesimpulan dan saran.